

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan ialah sesuatu keinginan untuk tiap orang. Lewat pendidikan tiap orang bisa memperbaharui wawasan yang dipunya supaya bisa menjajaki kemajuan zaman yang semakin canggih, menuntut supaya tiap orang mempunyai keahlian berasumsi yang baik. Orang yang mempunyai keahlian berasumsi yang baik, akan bisa menuntaskan kasus yang lebih kompleks dibanding orang yang keahlian berpikirnya masih sedikit.¹

Pendidikan ialah sesuatu usaha guna tingkatkan sumber daya manusia. Menghasilkan orang yang pintar serta maju butuh diajari dengan kenaikan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan amat akrab kaitannya dengan kualitas guru. Kunci kesuksesan penerapan sangat ditetapkan oleh aspek guru selaku pengelola aktivitas pembelajaran. Cara belajar mengajar akan maksimal bila guru sanggup merancang penerapan hingga penilaian (evaluasi).. Bahkan dalam Al-qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 di jelaskan tentang pentingnya Pendidikan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ط

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menghasilkan, Ia sudah menciptakan manusia dari sebongkah darah, Bacalah, serta Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Ia mengarahkan manusia apa yang tidak diketahuinya.²

¹ Annafi Sri Nanda, “Supervisi Pendidikan Dalam Mewujudkan Tujuan Nasional Pendidikan Dan Meningkatkan Mutu Pendidikan” *Pedagogi, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII (No. 2), 1. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4275/3345>

²Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: LPMQ, 2019), 902.

Dengan melihat ayat di atas, pendidik dalam hal ini memiliki tugas penting dalam mendidik siswanya sehingga terjadi perubahan yang baik untuk kedepannya. Dalam menggali potensi dan keilmuan murid, guru harus memiliki keahlian baik dalam merancang pembelajaran ataupun mengimplementasikannya, sehingga dengan keahlian tersebut siswa lebih mudah menerima materi pembelajaran dan bisa menjawab tantangan yang ada didalam dunia pendidikan.

Penilaian pendidikan dalam Kurikulum 2013 dicoba pada sebagian perspektif, ialah muncul kegiatan, produk, serta tindakan. Jujur ialah bagian dari sikap sosial. Evaluasi bisa dilaksanakan pada waktu proses ataupun berakhirnya proses pembelajaran. Kasus yang kerap dialami pengajar pada evaluasi merupakan sedikitnya perlengkapan evaluasi, baik daerah wawasan, keahlian ataupun tindakan pada durasi cara belajar- mengajar berjalan. Sikap ialah bagian dari ranah afektif. Evaluasi pada ranah afektif mencakup evaluasi karakter perilaku semacam perilaku, minat, konsep diri, nilai, serta akhlak. Beberapa besar pengajar tidak mencermati secara rinci pada ranah afektif peserta ajar dalam proses pemberian poin. Pemakaian instrumen oleh pengajar kurang cocok dalam melaksanakan evaluasi pada ranah afektif. poin “Bagus” akan diserahkan pengajar bila peserta ajar telah melaksanakan pengumpulan kewajiban yang diberatkan pada peserta ajar. Sepatutnya sebutan yang diserahkan oleh pengajar diberi pemahaman. Dengan pemahaman, orang tua bisa menguasai perkembangan perilaku peserta ajar secara jelas.³

Penilaian aspek afektif bisa dicoba memakai metode pengamatan, evaluasi diri, evaluasi teman sejawat, dan jurnal. Instrumen yang dipakai pada harian berbentuk memo pengajar. Sebaliknya guna observasi, evaluasi diri, serta evaluasi antarpeserta ajar memakai instrumen berbentuk catatan lihat ataupun ukuran evaluasi yang diiringi rubrik. Bersumber pada hasil wawancara langkah awal, pengajar belum melaksanakan evaluasi dengan

³ Suwarno, caandra Aeni, “Pentingnya Rubrik Penilaian Dalam Pengukuran Kejujuran Peserta Didik” *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19 No 1 (Tahun 2021): 162, <https://journal.ikipprgptk.id/index.php/edukasi/article/view/2364>

baik, contohnya pada ranah afektif. Ranah afektif ditaksir memakai observasi tanpa memakai indikator yang pas ialah guru melakukan evaluasi kepada siswanya tidak memakai konsep selaku acuan serta tidak memakai prinsip yang tentu. Dalam penilaian pembelajaran pasti ada strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan afektif. Namun yang menjadikan suatu penilaian yang baik terhadap siswanya memang tergantung pada individu masing-masing saat melakukan proses pembelajaran.

Pada saat peneliti melakukan tahap pralapangan di MTs Tanwirul Qulub dia menemukan bahwa pembelajaran-pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sana masih banyak menggunakan kurikulum 2013 salah satunya mata pelajaran SKI, namun masih banyak peserta didik yang kurang paham terkait kurikulum tersebut, dari ketidak pahaman tersebut membuat peserta didik malas dalam melaksanakan proses pembelajaran dan kebanyakan peserta didik disana ketika proses pembelajaran di mulai masih banyak juga yang berbicara dengan teman kelasnya, dan ada yang sibuk membaca novel yakni tidak mendengarkan penjelasan gurunya tanpa ada rasa malu terhadap guru yang ada di depan yang lagi menjelaskan mata pelajaran sejarah kebudayaan islam ini.

Sehingga hadirnya peneliti di sana dapat mencari informasi terlebih dahulu setelah itu akan membuat solusi agar guru di sana tidak kesulitan menilai peserta didik dalam proses mengajar ataupun saat luar pembelajaran yakni di luar kelas.

Tujuan dari penelitian ini sebagai pertimbangan bagi para guru di MTs Tanwirul-Qulub dalam mengukur hasil belajar peserta didik baik untuk ranah sikap (Afektif), keterampilan (Psikomotorik), dan pengetahuan (Kognitif). Sehingga peneliti tertarik dan mengangkat sebuah judul tentang “Penerapan Autentik Asesment Dalam Pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs Tanwirul Qulub Dempo Timur Pasean Pamekasan”.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana penerapan autentik assessment dalam pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs Tanwirul Qulub Dempo Timur Pasean Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada assessment autentik dalam pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs Tanwirul Qulub Dempo Timur Pasean Pamekasan?
3. Apa saja hasil dari penerapan autentik assessment dalam pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs Tanwirul Qulub Dempo Timur Pasean Pamekasan?

C. Tujuan penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan autentik assessment dalam pembelajaran SKI (sejarah kebudayaan islam) di MTs Tanwirul Qulub Dempo Timur Pasean Pamekasan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pada autentik asesment dalam pembelajaran SKI (sejarah kebudayaan islam) di MTs Tanwirul Qulub Dempo Timur Pasean Pamekasan.
3. Untuk mengetahui apa saja hasil dari penerapan autentik assessment dalam pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs Tanwirul Qulub Dempo Timur Pasean Pamekasan.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan menaikkan wawasan keilmuan untuk peneliti khususnya untuk pembaca pada biasanya, alhasil bisa

meningkatkan wawasan dengan pengetahuan yang lebih besar secara teoritis maupun praktis di MTs Tanwirul Qulub Dempo Timur Pasean Pamekasan. Serta bisa menghasilkan masukan yang amat berarti untuk peneliti mengenang peneliti merupakan sebagai salah satu calon sarjana Pendidikan Agama Islam.

Adanya penelitian ini Menjadi acuan yang sangat berarti mengenai penerapan autentik assessment dalam pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs Tanwirul Qulub Dempo Timur Pasean Pamekasan.

2. Secara paraktis

a. Bagi Guru Sejarah Kebudayaan Islam

Penelitian ini semoga dapat memberikan koreksian dan semoga penelitian ini dapat menajadi suatu bentuk evaluasi. sehingga bisa memperbaiki kekurangan-kekurangannya dan bisa semakin berkembang.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini semoga dapat menjadi bahan rujukan atau gambaran untuk melakukan suatu penelitin baru bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi siswa

Dengan peneltian ini penerapan autentik assessment ini dapat di jadikan landasan kepada peserta didik agar mereka giat belajar dan memperbaiki prilakunya baik dalam kelas maupun diluar kelas. dikarenakan peserta didik harus di didik sejak dini baik dari segi pengetahuan prilaku dan yang lainnya supaya besarnya kelak menjadi orang yang baik dan berpengetahuan.

E. Definisi istilah

Demi memperjelas istilah-istilah dalam judul ini, maka penulis akan mendefinisikan kembali istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini,

sehingga tidak menimbulkan perbedaan persepsi mengenai istilah pada judul ini. Adapun istilahnya sebagai berikut:

1. Asesmen

Asesmen ialah cara mencari data. Asesmen bisa dicoba tanpa evaluasi, namun evaluasi tidak bisa dicoba tanpa asesmen. Asesmen ialah sesuatu evaluasi yang dicoba lewat penyajian ataupun performa oleh anak didik dalam wujud pengerjaan tugas- tugas ataupun bermacam kegiatan tertentu yang langsung memiliki makna Pendidikan.⁴ Jadi assessment ialah salah satu kewajiban guru tidak hanya menata program pembelajaran serta mengimplementasikannya di dalam kategori. Guru pula wajib bisa memutuskan apa yang bisa didapat ataupun digapai dari proses pembelajaran yang sudah diselenggarakan.

2. Autentik

Autentik merupakan cara pengumpulan bermacam informasi yang dapat membagikan gambaran pertumbuhan peserta ajar, Sebaliknya sebutan autentik ialah persamaan kata (sinonim) dari asli, nyata, valid, atau reliabel.⁵ Jadi autentik ini ialah evaluasi yang sesungguhnya kepada kemajuan belajar peserta ajar alhasil evaluasi tidak dicoba dengan atau metode, namun dapat memakai bermacam metode.

3. Pembelajaran

Pengertian pembelajaran merupakan sesuatu cara ataupun usaha yang dicoba tiap orang guna memperoleh pergantian tingkah laku, baik dalam wujud wawasan, keahlian, tindakan serta nilai positif selaku sesuatu pengalaman dari bermacam materi yang sudah dipelajari.⁶ Jadi definisi pembelajaran bisa pula dimaksud sebagai seluruh kegiatan psikologis yang

⁴ Yuni Pantiwati, "Hakekat Asesmen Autentik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Biologi," *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, Vol. 1 No.1 (Desember 2020): 18, <https://www.neliti.com/id/publications/77243>

⁵ Abas Asyafah, "Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JKPIs: Jurnal Kajian Peradaban Islam*, Pages 1-9, Vol. 3, No. 1 (Januari 2020): 2, <https://jkpis.com/index.php/jkpis/issue/view/4>

⁶ Ahdar Djameluddin, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*, (Penerbit CV Kaaffah Learning Center Sulawesi Selatan, Mei 2020), 6.

dicoba oleh tiap orang alhasil tingkah lakunya berlainan antara saat sebelum serta setelah belajar. Pergantian tingkah laku ataupun asumsi, sebab terdapatnya pengalaman terkini, mempunyai keahlian atau ilmu sehabis belajar, serta kegiatan belajar.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti peristiwa serta insiden yang betul- betul terjalin pada masa dulu sekali (masa lampau).⁷ Istilah sejarah dalam bahasa asing lainnya disebut *Historie* (Prancis), *Geschichte* (Jerman), *Histoire / Geschiedenis* (Belanda) dan *History* (Inggris). Sejarah merupakan suatu ilmu yang berupaya menciptakan, mengatakan, dan menguasai nilai serta arti budaya yang tercantum dalam peristiwa-peristiwa masa lampau.⁸ Jadi sejarah merupakan memo peristiwa yang terjalin pada masa dahulu melingkupi ekspedisi hidup orang dalam memuat kemajuan dunia dari masa ke masa.

F. Kajian penelitian terdahulu

Tujuan kajian penelitian terdahulu yaitu untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang. Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan yang sama yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dengan adanya pembahasan ini, peneliti bisa mengetahui letak persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan:

1. Muhamad Umar Hasibullah, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAI Al-Qodiri Jember dalam jurnalnya yang berjudul "Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun 2018".⁹ Fokus penelitiannya terdapat satu ialah

⁷ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), edisi ke III.

⁸ Dudung Abdurahman, Metodologi Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 14.

⁹ Muhamad umar hasibullah, "Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Al-Ishlah Jenggawah Jember Tahun 2018," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan Terakreditasi Kemenristekdikti* 14 No. 1 (April 2018): <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3726>

menarangkan rancangan evaluasi autentik dalam kurikulum 2013. Metode penelitian yang dipakai merupakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data memakai teknik observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya ada tiga yang *pertama* Informasi yang didapat berhubungan dengan evaluasi autentik pada perspektif sikap, pelajaran SKI di MTs Al- Ishlah membuktikan kalau khususnya guru SKI memakai KI 1 serta KI 2 (Spiritual serta Sosial). Serta teknik- teknik yang dipakai oleh guru SKI dalam evaluasi Autentik pada aspek tindakan dengan pemantauan serta harian. Serta didalam pemantauan terdapat penilain tindakan spiritual yang mencakup berharap, patuh beribadah, keterbukaan, melafalkan rasa terima kasih, kedua Informasi yang didapat berhubungan dengan evaluasi autentik pada pandangan wawasan pada pelajaran SKI di MTs Al- Ishlah membuktikan kalau pada sikap pengetahuan itu spesialnya guru SKI memakai KI 3. Serta metode penialain wawasan (kognitif) yang dipakai oleh guru SKI itu dengan uji catat serta uji perkataan, ketiga Informasi yang didapat berhubungan dengan evaluasi autentik pada perspektif keahlian (psikomotorik) pada pelajaran SKI di MTs Al- Ishlah membuktikan kalau pada tindakan keahlian itu khususnya guru SKI memakai KI 4. Serta teknik- teknik yang dipakai oleh guru SKI dalam evaluasi Autentik pada pandangan keahlian (psikomotorik) dengan kemampuan ataupun muncul kegiatan serta portofolio. Ada pula pertemuan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dicoba oleh peneliti merupakan bersama melaksanakan kegiatan menilai karakteristik siswa dengan menggunakan tehknik-tehknik supaya mempermudah penelitiannya. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu dengan cara observasi partisipan sedangkan peneltian yang dilakukan peneliti menggunakan observasi non partisipan.

2. Fuadri Yahya, yang berjudul “Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Munawwarah”.¹⁰ Fokus penelitiannya menjelaskan bagaimana pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan jenis penelitiannya dengan pendekatan lapangan. Hasil dari penelitiannya “Evaluasi ialah sesuatu yang amat penting dalam cara pembelajaran sebab penilaianlah yang melainkan antara partisipan ajar dengan peserta ajar yang yang lain dalam memastikan besar serta rendahnya kualitas peserta ajar. Bersumber pada studi kata pengantar yang penulis jalani pada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Munawwarah Pekanbaru, dalam proses penilaian, peneliti hanya melakukan penilaian pada saat siswa berada di dalam kelas saja, tidak memberikan penilaian secara berkesinambungan. Peersamaan dari penelitian terdahulu sama-sama melakukan proses penilaian peserta didik di dalam kelas namun yang membedakan antara penelti terdahulu dengan peneliti ialah kalua peneliti terdahulu yaitu terdapat pada jenis peneltiaanya bahwa penetian sebelumnya menggunakan kualitaif dengan jenis peneltiaanya pendekatan lapangan sedangkan yang di kemukakan oleh peneliti yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya deskriptif.
3. Fathi Hidayah, dengan jurnalnya yang berjudul “Implementasi Evaluasi Autentik Pada Pembelajaran SKI Kelas VII di MTs Darun Najah Banyuwangi”.¹¹ Fokus penelitiannya menjelaskan tentang implementasi evaluasi autentik pada pembelajaran SKI Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitiannya ialah dibagi menjadi tiga, *pertama* perencanaan Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI kelas VII dikenal kalau dalam pemograman penilaian, guru membuat kisi-kisi buat memastikan Kompetensi Dasar, indikator serta menata pertanyaan serta wujud

¹⁰ Fuadri yahya,” Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Al-Munawwarah,” (Thesis: Universitas Islam Riau, 2017).

¹¹ Fathi hidayah,” Implementasi Evaluasi Autentik Pada Pembelajaran Ski Kelas VII Di Mts Darun Najah Banyuwangi” *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 6, No. 2 (september 2022): <https://www.ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1522>

pertanyaan yang akan dihidangkan berbentuk pertanyaan penjelasan serta opsi rangkap, berikutnya guru menata kunci jawaban, *kedua* pelaksanaan Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI didapati bahwa, evaluasi autentik pada pembelajaran SKI tidak hanya dilakukan dengan menggunakan tes tulis, namun juga tes secara lisan, *ketiga* evaluasi Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru SKI kelas VII didapati bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan selama semester berjalan dengan bagus sebab sebagian perihal yang mensupport keterlaksanaan itu, antara lain aktivitas penilaian yang direncanakan semenjak dini serta terprogram. Tidak hanya itu, guru tidak lagi hadapi kesusahan sebab aktivitas penilaian sudah dilaksanakan secara teratur baik itu buat tes formatif maupun tes sumatif. Letak persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti ialah sama-sama melakukan Teknik penilaian kepada siswa dan mengharapkan suatu evaluasi nantinya bisa berhasil dengan baik, namun yang membedakan ialah kalau peneliti terdahulu menggunakan penelitiannya dengan study kasus sedangkan yang di lakukan peneliti menggunakan penelitian deskriptif.